

## ANALISIS KEPERIBADIAN MAHASISWA SEBAGAI CALON GURU PADA PROGRAM STUDI TADRIS IPA FAKULTAS TARBIYAH IAIN PAREPARE

Anugrah Yusuf<sup>1\*</sup>, Eka Sriwahyuni<sup>2</sup>

<sup>1</sup>IAIN Parepare. Parepare. Indonesia

<sup>2</sup> IAIN Parepare. Parepare. Indonesia

\* anugrahyusuf190@gmail.com

**Abstrak:** Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui persentase kepribadian mahasiswa sebagai calon guru IPA pada Prodi Tadris IPA Fakultas Tarbiyah dan untuk mengetahui indikator kepribadian paling dominan mahasiswa sebagai calon guru IPA pada Prodi Tadris IPA Fakultas Tarbiyah IAIN Parepare. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif jenis penelitian lapangan. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dengan menerapkan angket atau kuesioner. Populasi dalam penelitian ini merupakan mahasiswa Tadris IPA mulai dari 2018-2022 IAIN Parepare dari empat angkatan yang ada dengan jumlah 134 orang. Adapun penentuan sampel diambil dengan menggunakan *simple random sampling* dengan sampel yang diambil peneliti kurang lebih 50 orang. Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat kita tarik kesimpulan terkait penelitian yaitu: Persentase kepribadian mahasiswa pada Program studi Tadris IPA sebagai calon guru itu sangatlah beragam sebagaimana teori kepribadian *Big Five Personality* dengan indikator keterbukaan 65%, indikator kesadaran sebanyak 73,5%, Indikator ekstrovert sebanyak 65,5% dan indikator kesesuaian sebanyak 77,5% serta indikator neurontisisme dengan persentase 62% dan kepribadian mahasiswa pada program studi Tadris IPA itu yang paling dominan jika diamati sebagaimana teori kepribadian *Big Five Personality* adalah lebih kearah aspek kesesuaian atau *agreeableness* dengan persentase 77,5%.

**Kata Kunci:** Kepribadian, *Big Five Personality*, guru

**Abstract.** The purpose of this study was to determine the personality percentage of students as science teacher candidates in the Tadris Science Study Program, Faculty of Tarbiyah and to find out the most dominant personality indicators of students as science teacher candidates in the Tadris Science Study Program, Faculty of Tarbiyah IAIN Parepare. This study uses a quantitative approach to the type of field research. Data collection techniques in this study by applying a questionnaire. The population in this study were Tadris Science students starting from 2018-2022 IAIN Parepare from the four existing batches with a total of 134 people. The determination of the sample was taken using simple random sampling with a sample taken by the researcher of approximately 50 people. Based on the results and discussion we can draw conclusions related to the research, namely: The percentage of personality of students in the Tadris Science Study Program as teacher candidates is very diverse as is the *Big Five Personality* theory with an openness indicator of 65%, an indicator of awareness of 73.5%, an indicator of extroversion of 65.5% and conformity indicators as much as 77.5% as well as neuronticism indicators with a percentage of 62% and the personality of students in the Tadris Science study program is the most dominant when observed as the *Big Five Personality* theory is more towards aspects of conformity or *agreeableness* with a percentage of 77,5%.

**Keywords:** Personality, *Big Five Personality*, teacher

### 1. PENDAHULUAN

Zaman modern seperti saat ini pendidikan merupakan omset terpenting dalam kehidupan manusia bahkan setiap manusia di Indonesia hendaknya mendapatnya dan mengembangkannya. Demi menciptakan suatu Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkembang dan berdaya saing, menciptakan rasa solidaritas bermasyarakat dan bernegara meningkat serta untuk menumbuhkan potensi dalam diri. Sebagaimana dalam undang-undang dasar 1945 alinea IV untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia. Maka dari itu pemerintahan selalu berusaha meningkatkan sistematika pendidikan yang ada (Yayan Alpian, 2019).

Meningkatnya kualitas dari pendidikan, kapitalisasi pendidikan, dan sumber daya manusia yang dianggap sebagai faktor efektif untuk membuka ruang bagi pembangunan yang melonjak tiap Negara. Oleh karena itu, meningkatnya pelajar prestasi akademisi menjadi salah satu akar tujuan dalam perencanaan pendidikan. Melalui akademik pelajar berprestasi dapat sepenuhnya untuk mengaktualisasikan minat dan bakatnya serta kemampuannya sesuai dengan tujuan pendidikan. Prestasi akademik menjadi suatu kriteri penting kualitas pendidikan. Peserta didik mempunyai karakteristik kepribadian beragam yang terdiri dari macam-macam variabel yang khas (Soraya Hakimi, 2014). Sehingga perlu pemahaman oleh regenerasi penerus yang akan mengajarkan dan melanjutkan estafet perjuangan dibidang pendidikan yakni seorang mahasiswa terkhusus mereka yang menempuh pendidikan di fakultas ataupun jurusan kependidikan dan keguruan (Rahim, 2022). Sebagai calon sarjana pendidikan, hendaknya mahasiswa dibekali beberapa keahlian yang mumpuni. Agar kelak keahlian inilah yang akan menjadi suatu batu loncatan baginya untuk menemukan kerja baik dibidang pendidikan maupun non-pendidikan. Masing-masing mahasiswa memiliki kelebihan dan konsentrasi individualnya sendiri sehingga menghasilkan regenerasi yang beragam dengan kualitas memadai serta berkualitas (Shinta Haryawan, 2019).

Mahasiswa ketika menjadi seorang guru atau seorang pendidik hendaknya memiliki indeks kompetensi profesional sesuai aspek yang tertera dalam undang-undang nomor 14 tahun 2005 pada Pasal 10 ayat 1 bahwa guru hendaknya mempunyai 4 kompetensi dalam mengajar untuk meningkatkan individualisme guru untuk menjadi guru yang profesional dimana dalam empat kompetensi tersebut terdapat aspek pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional. Karena pada setiap guru hendaknya memiliki kemampuan untuk menata sistematika pembelajaran sesuai kemampuan dalam memahami peserta didik, kemampuan membuat rancangan pembelajaran, kemampuan menjalankan pembelajaran secara aktif dan mengevaluasi hasil belajar peserta didik (Deni Suhandani, 2014). Sebagaimana ke empat aspek di atas dapat kita deskripsikan bahwa tingkatan kemampuan mengajar seorang guru yakni: mampu memahami peserta didiknya, mampu membuat suatu rancangan pembelajaran, dan mampu menjalankan pembelajaran dengan aktif maksudnya disini adalah pengaktifan dalam kelas dimana peranan guru dan siswa diperlukan agar kelas menjadi aktif, serta mampu mengevaluasi hasil belajar mengajar. Hendaknya kita harus memiliki persiapan sebagai calon guru ataupun tenaga pengajar dengan kapasitas maksimal untuk menjalankan fungsi utama sebagai guru profesional. Persiapan yang harus dimiliki oleh seorang guru berupa kemampuan menguasai mata pelajaran, kemampuan fisik dan mental. Oleh karena itu, calon guru harus disiapkan sedini mungkin agar siap menjadi guru atau tenaga pengajar dan menjalankan profesinya secara optimal, maksimal dan penuh rasa tanggung jawab. kesiapan seorang calon guru dimulai ketika ia mengikuti masa jenjang perkuliahan di suatu lembaga pendidikan tinggi baik dalam rana universitas maupun instansi. Jadi, jati diri seorang guru dapat kita amati dari proses ia mengikuti jenjang perkuliahan atau akrab kita dengar dengan dunia kemahasiswaan karena disini mereka diajar untuk menjadi seorang tenaga pendidik atau seorang guru mulai dari nol atau mulai dari dasar-dasar ilmu keguruan.

Kampus IAIN Parepare terdapat salah satu program studi yakni program studi Tadris Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yang memiliki beragam mahasiswa. Kepribadian mahasiswa memiliki perbedaan satu sama lain, sehingga digunakan untuk menjadi pembeda antara seseorang dengan yang lain. Karena keunikan setiap orang yang dapat diteliti, maka kepribadian sering dijadikan salah satu faktor dalam suatu penelitian. Kepribadian masing-masing setiap orang itu berbeda dan unik, sehingga tidak ada kesamaan dengan orang lain. Kepribadian merupakan ciri-ciri setiap orang yang terdiri dari pola pikiran, perasaan, dan perilaku yang konsisten.

Setelah mengamati tulisan dan memahami kata di atas dapat kita nyatakan secara sementara bahwasanya kriteria calon guru memiliki suatu hubungan dengan kepribadian mahasiswa karena dasar keilmuan keguruan dipelajari berawal dari rana perkuliahan atau di dunia kemahasiswaan hanya saja masih memerlukan keprofesionalitasan dalam menjalankan tanggung jawab dan amanahnya itu yang menjadi sebuah pembeda utama. Berdasarkan observasi awal dari aspek kepribadian yang mumpuni pada teman, kerabat seperjuangan dan adik-adik semasa kuliah. Susahnya menjadi tenaga honorer terkhususnya guru menjadi acuan utama dan melihat tingginya minat mahasiswa untuk menjadi seorang tenaga kependidikan karena tingginya aspek sinergitas seorang guru dalam mengajar

menyebabkan perlu peningkatan mutu jadi tenaga pendidik mumpuni sehingga menjadi landasan penelitian ini perlu dilaksanakan.

Kepribadian dalam bahasa Inggris disebut *personality* yang berasal dari kosa kata Yunani kuno "*prosopon*" atau pesona yang berarti "topeng" yang biasa digunakan oleh para pemain teater atau pentas. Konsep asli kepribadian (pada rata-rata orang) adalah perilaku yang menimbulkan kesan diri yang diwujudkan sesuai dengan keinginan untuk dapat diterima oleh lingkungan sosial. Kepribadian mahasiswa disini diartikan suatu karakteristik di mana seseorang berpikir dan berperilaku dalam hubungannya dengan lingkungannya (Heryanto, 2022).

Secara terminologi kepribadian mahasiswa merupakan kombinasi dari ciri-ciri psikologis dan stabilitas fisik yang memberikan identitas individu. Personalisasi juga merupakan ciri alamiah dari interaksi individu dengan individu lainnya. Interaksi antar individu dalam suatu kelompok juga menimbulkan persepsi, sehingga terjadinya persepsi seseorang terhadap orang lain disebut persepsi sosial. Salah satu elemen ini disebut atribusi. Hubungan secara sederhana ini dapat dideskripsikan sebagai proses bagaimana seseorang mencari kausalitas dari tindakan orang lain. Sehingga menjadi suatu acuan pembeda antara individu satu dengan individu lainnya terkait aspek tindakan dan kepribadian kesehariannya (Karim, 2020).

Kepribadian ini adalah suatu bidang ilmu mempelajari aspek tingkah laku yang terkait individu. Kepribadian ini dikaitkan dengan suatu teori tingkah laku yang mengkaji tentang perbedaan emosional dan sosial kehidupan suatu individu yang memiliki cakupan luas yang dispesifikan menjadi lima bagian yang diturunkan secara analitis berlabel ekstraversi. Teori ini akrab dikenal dengan nama teori *Big Five Personality* yang akan menjadi bahan awal atau sebuah acuan untuk membedakan kepribadian-kepribadian mahasiswa di Tadris IPA Fakultas Tarbiyah nantinya (Moh Roqib, 2020).

*Openness* atau keterbukaan merupakan teori ini erat kaitannya dengan keterbukaan wawasan dan originalitas pemikiran. individual yang terbuka bersedia menerima berbagai rangsangan yang ada dengan mata terbuka karena wawasannya tidak hanya luas tetapi dalam. Mereka menyukai segala macam informasi baru, suka mempelajari hal baru, dan pandai menciptakan aktivitas yang berbeda. Perasaan dilihat sebagai menikmati hidup dan terbuka terhadap pengalaman baru, menjadi kreatif, imajinatif, ingin tahu dan menikmati pembaruan. Pada saat yang sama, orang dengan nilai negatif cenderung menunjukkan perilaku yang berlawanan, seperti konservatif dan tidak kreatif. Aspek yang berkaitan dengan teori ini yakni imajinasi tinggi, kreativitas, asli, rasa ingin tahu tinggi, menyukai keseragaman (Titin Florentina P, 2020).

*Conscientiousness* atau kesadaran merupakan dimensi ini mengacu pada melakukan sesuatu dengan sungguh-sungguh, bertanggung jawab, dapat diandalkan, seperti ketertiban dan disiplin. Dalam kehidupan sehari-hari, mereka tampak tepat waktu, berprestasi, teliti, dan menyukai orang yang menyelesaikan pekerjaan. Selain itu, skor tinggi lebih cenderung mendengarkan hati nurani mereka, mengejar tujuan mereka dengan arah, dan lebih bertanggung jawab, gigih, dan berorientasi pada pencapaian. Dan mereka yang mendapat minim akan hal ini cenderung malas dan mudah menyerah. Aspek terkait kesadaran yakni ambisius, pekerja keras, tekun, disiplin dan memiliki sifat kehati-hatian tinggi (Titin Florentina P, 2020).

*Ekstraversio* atau ekstrovert merupakan tipe ini adalah tipe orang yang bersemangat dan antusias. Tipe seperti ini semangat menjalin relasi dengan orang lain dan tidak pernah malu dalam berkenalan dan aktif dalam mencari relasi baru. Keantusiasannya menghasilkan energi positif. Tipe orang ini bersemangat dan antusias. Orang dengan tipe ini bersemangat untuk membangun hubungan dengan orang lain dan tidak pernah malu untuk mengenal satu sama lain dan secara aktif mencari relasi baru. Antusiasmenya dapat menghasilkan energi positif, adapun aspek terkait ekstrovert ini antara lain: cerewet, penuh kasi sayang, memiliki cinta dan kasih, solidaritas dan semangat tinggi (Titin Florentina P, 2020).

*Agreeableness* atau kesesuaian merupakan dimensi ini mewakili berbagi yang tulus, perasaan yang halus, dan perhatian pada hal positif orang lain. Dalam kehidupan sehari-hari, mereka tampil sebagai pribadi yang baik, kooperatif, dan dapat dipercaya. Dengan kata lain, mereka cenderung percaya dan baik hati. Pada saat yang sama, orang dengan minim akan hal ini menunjukkan perasaan tidak ramah, curiga, jahat, dan kritis terhadap orang lain. Adapun aspek terkait itu antara lain: murah hati, baik hati, penerima, kepercayaan, dan toleransi (Titin Florentina P, 2020).

*Neuroticism* atau neurotisme merupakan sifat neurotisme dikaitkan dengan emosi negatif seperti khawatir, tegang, dan takut. Orang dengan nilai stabilitas emosi positif cenderung tenang, hangat, dan aman. Sebaliknya, orang dengan neurotisme tinggi memiliki ciri kecemasan yang mencolok dan mudah gugup saat menghadapi masalah. Mereka mudah marah ketika menghadapi situasi yang tidak diinginkan. Secara umum, mereka memiliki toleransi yang rendah terhadap kekecewaan dan konflik. Adapun aspek yang terkait neurotisme ini antara lain: kesadaran diri, temperamental, kecemasan, rendah diri dan mudah rapuh. Mengamati dari segi aspek kepribadian di atas jika diamati dapat relevan dengan aspek keguruan dimana mahasiswa yang akan menjadi pilar utama peningkatan pendidikan bangsa karena kelima aspek tersebut tidak jauh dari aspek-aspek umum dari seorang tenaga kependidikan. dan kelima aspek ini nantinya akan dikaitkan dengan kriteria calon guru yang ideal (Titin Florentina P, 2020).

Berdasarkan latar belakang kepenulisan ini, maka perlunya dilaksanakan penelitian untuk mengamati adakah kepribadian mahasiswa Tadris IPA Fakultas Tarbiyah Sebagai calon guru merumus sesuai dengan apa yang tertera dalam rumusan masalah demi menciptakan generasi tenaga pengajar baru yang ideal, kreatif, inovatif dan unggul sehingga dapat meningkatkan persentase keilmuan dan pengetahuan dalam negeri. Dengan rumusan masalah yaitu bagaimana persentase kepribadian mahasiswa sebagai calon guru IPA dan manakah indikator paling dominan pada teori *Big Five personality* pada mahasiswa IPA sebagai calon guru.

## 2. METODE

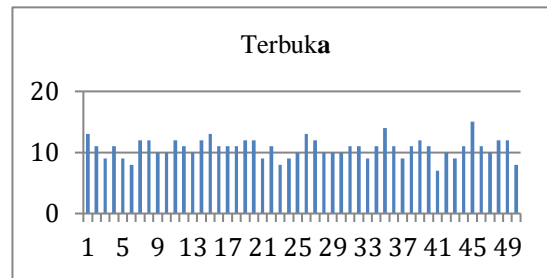
Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian yang berfokus pada fenomena objektif yang dipelajari secara kuantitatif. Dalam penelitian ini menggunakan manajemen statistik angka berdasarkan filosofi positif yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu. Adapun aspek yang menjadi titik fokus terkait analisis kepribadian mahasiswa Tadris IPA Fakultas Tarbiyah IAIN Parepare sebagai calon guru. Jenis penelitian yaitu lapangan dengan menggunakan survei kuantitatif. Penelitian survei merupakan metode pengumpulan data dengan observasi (angket atau kuesioner) tidak mendalam, dan temuan penelitian cenderung dihasilkan. Teknik pengumpulan data dengan menerapkan angket atau kuesioner untuk digunakan dalam mengumpulkan informasi yang terjadi di masa lalu atau sekarang, tentang keyakinan, pendapat, karakteristik, perilaku, variabel hubungan, dan untuk menguji beberapa hipotesis tentang variabel sosiologis dan psikologis dari sampel yang diambil dari orang tertentu. Populasi dalam penelitian ini merupakan mahasiswa Tadris IPA mulai dari 2018-2022 IAIN Parepare dari empat angkatan dengan jumlah 134 orang. Adapun penentuan sampel diambil dengan menggunakan *simple random sampling*. *Simple random sampling* merupakan proses menghasilkan sampel acak dari populasi yang tidak bergantung pada strata yang ada dalam populasi. Adapun takaran sampel yang diambil peneliti kurang lebih 50 orang.

Teknik pengumpulan dan pengolahan data merupakan salah satu cara yang dilakukan penelitian untuk mengumpulkan data yang lengkap dan mengolahnya dari responden atau alat bantu untuk membantu peneliti memperoleh data. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti yaitu kuesioner dengan tujuan untuk mengumpulkan data dan persepsi mahasiswa terkait penelitian ini terkhusus mahasiswa Tadris IPA Fakultas Tarbiyah untuk menjadi seorang guru atau pendidik. Adapun teknik yang digunakan peneliti yaitu: pemberian skor, tabulasi data dan persentase skor.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### a. Kepribadian Mahasiswa Tadris IPA

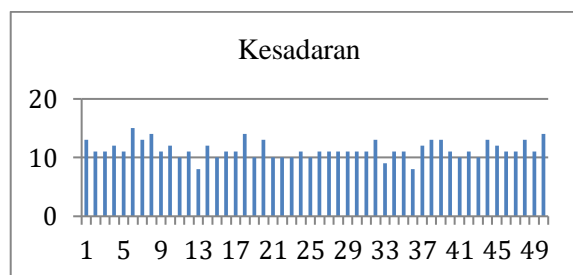
Berdasarkan pembagian angket dapat diperoleh hasil terkait kepribadian mahasiswa Tadris IPA sebagai berikut:

1) Keterbukaan (*Openness*)**Gambar 1.** Hasil Angket Terkait Keterbukaan

Berdasarkan Gambar 1 dapat diamati bahwa poin tertinggi dalam pengisian angket adalah 15 dan yang terendah adalah 7 dan yang paling banyak mendapatkan poin 11. Sehingga jika kita persentasekan secara keseluruhan memperoleh hasil sebesar 65%. Berdasarkan data diatas jumlah mahasiswa yang memiliki kecenderungan aspek keterbukaan berjumlah 30 orang sedangkan jumlah mahasiswa yang minim aspek kepribadian keterbukaan sebesar 20 orang.

**Tabel 1.** Deskripsi Hasil Angket Keterbukaan

Angket terkait kepribadian keterbukaan	Pernyataan 1	Pernyataan 2	Pernyataan 3	Pernyataan 4
Sangat setuju	3	1	5	7
Setuju	34	11	30	33
Tidak setuju	12	34	14	9
Sangat tidak setuju	1	4	1	1

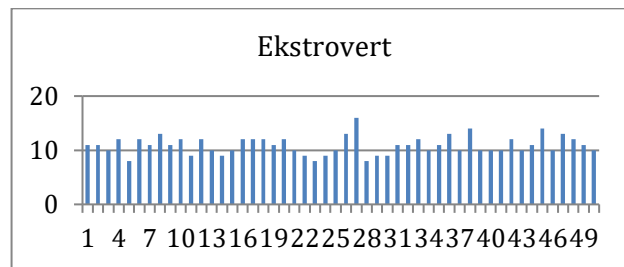
2) Kesadaran (*Conscientiouness*)**Gambar 2.** Hasil Angket Terkait Kesadaran

Berdasarkan Gambar 4.2 dapat diamati bahwa poin tertinggi dalam pengisian angket adalah 15 dan yang terendah adalah 8 dan yang paling banyak mendapatkan poin 11. Sehingga jika kita persentasekan secara keseluruhan memperoleh hasil sebesar 73.5%. Berdasarkan data diatas jumlah mahasiswa yang memiliki kecenderungan aspek kesadaran berjumlah 38 orang sedangkan jumlah mahasiswa yang minim aspek kepribadian kesadaran sebesar 12 orang.

**Tabel 2.** Deskripsi Hasil Angket Kesadaran

Angket terkait kepribadian kesadaran	Pernyataan 1	Pernyataan 2	Pernyataan 3	Pernyataan 4
Sangat setuju	10	14	9	4
Setuju	38	34	29	7
Tidak setuju	2	2	11	31
Sangat tidak setuju	0	0	1	8

### 3) Ekstrovert (*Ekstraversion*)



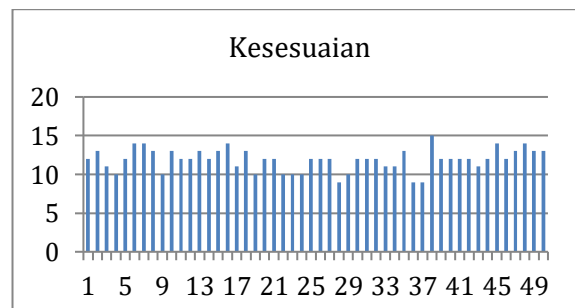
**Gambar 3.** Hasil Angket Terkait Ekstrovert

Berdasarkan Gambar 3 dapat diamati bahwa poin tertinggi dalam pengisian angket adalah 16 dan yang terendah adalah 8 dan yang paling banyak mendapatkan poin 10. Sehingga jika kita persentasekan secara keseluruhan memperoleh hasil sebesar 65,5%. Berdasarkan data diatas jumlah mahasiswa yang memiliki kecenderungan aspek ekstrovert berjumlah 28 orang sedangkan jumlah mahasiswa yang minim aspek kepribadian ekstrovert sebesar 22 orang.

**Tabel 3.** Deskripsi Hasil Angket Ekstrovert

Angket terkait kepribadian ekstrovert	Pernyataan 1	Pernyataan 2	Pernyataan 3	Pernyataan 4
Sangat setuju	6	5	1	8
Setuju	27	17	10	29
Tidak setuju	17	21	33	13
Sangat tidak setuju	0	1	6	0

### 4) Kesesuaian (*Agreeableness*)



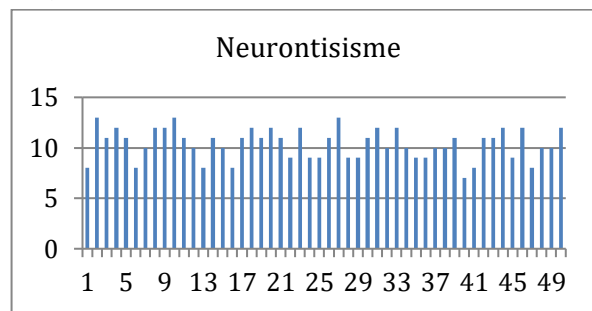
**Gambar 4.** Hasil Angket Terkait Kesesuaian

Berdasarkan Gambar 4 dapat diamati bahwa poin tertinggi dalam pengisian angket adalah 15 dan yang terendah adalah 7 dan yang paling banyak mendapatkan poin 12. Sehingga jika kita persentasekan secara keseluruhan memperoleh hasil sebesar 77,5%. Berdasarkan data diatas jumlah mahasiswa yang memiliki kecenderungan aspek kesesuaian berjumlah 40 orang sedangkan jumlah mahasiswa yang minim aspek kepribadian kesesuaian sebesar 10 orang.

**Tabel 4.** Deskripsi Hasil Angket Kesesuaian

Angket terkait kepribadian kesesuaian	Pernyataan 1	Pernyataan 2	Pernyataan 3	Pernyataan 4
Sangat setuju	13	4	11	20
Setuju	33	22	27	27
Tidak setuju	4	23	11	3
Sangat tidak setuju	0	1	1	0

### 5) Neurontisisme (*Neuronticism*)



**Gambar 5.** Hasil Angket Terkait Neurontisisme

Berdasarkan Gambar 5 dapat diamati bahwa poin tertinggi dalam pengisian angket adalah 13 dan yang terendah adalah 7 dan yang paling banyak mendapatkan poin 11. Sehingga jika kita persentasekan secara keseluruhan memperoleh hasil sebesar 62%. Berdasarkan data diatas jumlah mahasiswa yang memiliki kecenderungan aspek neurontisisme berjumlah 27 orang sedangkan jumlah mahasiswa yang minim aspek kepribadian neurontisisme sebesar 23 orang.

**Tabel 5.** Deskripsi Hasil Angket Neurontisisme

Angket terkait kepribadian neurontisisme	Pernyataan 1	Pernyataan 2	Pernyataan 3	Pernyataan 4
Sangat setuju	3	6	5	7
Setuju	13	30	20	14
Tidak setuju	33	13	24	25
Sangat tidak setuju	1	1	1	4

#### b. Indeks Kepribadian Mahasiswa Tadris IPA

Berdasarkan hasil yang diperoleh dilapangan oleh peneliti, dapat dinyatakan bahwa tingkatan kepribadian mahasiswa pada program studi Tadris IPA itu sangatlah beragam dan lebih condong jika diamati sebagaimana teori kepribadian *Big Five Personality* mereka lebih kearah aspek kesesuaian sebanyak 77,5% dan minim diaspek neurontisisme dengan persentase 62% lalu ditenganya disusul oleh kesadaran sebanyak 73.5%, Ekstrovert sebanyak 65.5% dan keterbukaan 65%.

Mengapa dominan lebih banyak mahasiswa kepribadiannya lebih condong ke aspek kesesuaian dibandingkan ke empat aspek lainnya karena kepribadian kesesuaian, aspek ini merupakan aspek yang mendedikasikan suatu kepribadian seseorang yang tulus, perhatian, berperasaan terbuka pada hal positif yang dilaksanakan oleh orang lain. Fokus dari aspek ini menjadi pembahasan dari penilitit sebagaimana dengan angket instrument penelitian yang mengkaji terkait bagaimana respon mereka terkait berbaur di orang baru, bagaimana saling tolong menolong dalam menyelesaikan masalah, sikap dan perasaan mereka, dan aspek simpati rasa rendah hati ketika melihat orang tertimpa musibah.. Sehingga wajar jika memiliki keseragaman dan lebih cenderung ke aspek kesesuaian.

Berbeda dengan neurontisisme, aspek ini memiliki indeks nilai yang cukup rendah karena mungkin karena dominan mahasiswa itu perempuan karena sebagaimana teori sebelumnya neurontisisme ini merupakan suatu aspek yang berbicara perihwal emosi dan kecemasan. Sehingga menjadi suatu kewajiban jika aspek ini cenderung rendah jika diamati, karena secara psikologis perempuan merupakan makhluk yang paling dominan mengutamakan perasan atau hatinya dalam bertindak sehingga mereka dominan memiliki emosi yang sukar untuk dikontrol. Adapun aspek yang dijadikan bahan pembahasan pada angket tersebut yaitu emosi mahasiswa, kejiwaan dari seorang mahasiswa, sifat temperamental dan kecemasan yang ada pada mahasiswa.

Kesadaran aspek ini pada umunya berbicara terkait pelaksanaan sesuatu dengan sungguh-sungguh, bertanggung jawab, dapat diandalkan, seperti ketertiban dan disiplin. Akan tetapi aspek yang dijadikan bahan pembahasan pada angket peneliti untuk mengetes mahasiswa yakni terkait tanggung jawab mahasiswa, keseriusan, kedisiplinan dan aspek ketertiban. Setelah peneliti amati aspek ini

banyak mempengaruhi mahasiswa di program studi Tadris IPA terkhusus di bagian kedisiplinan dan ketertiban. Terkait aspek kedisiplinan mereka lebih dominan masih hobi menunda tugas mereka katanya “mengerjakan pas deadline lebih memiliki sensasi yang lebih baik” padahal hal ini merupakan pemahaman yang salah yang perlu kita benahi selaku mahasiswa. Karena hal ini akan merambak ke regenerasi kita yang akan datang kalau tidak dibenahi secara cepat dan merata. Berdasarkan data pengamatan, responden memiliki kriteria kepribadian beragam dalam memaknai aspek ini dengan persentase penilaian setara dengan 73,5%.

Kepribadian ekstrovert mahasiswa, tipe ini merupakan suatu tipe kepribadian yang mengkaji terkait aspek semangat dan antusiasme seorang mahasiswa dalam menyebarkan energi positif kehidupan dalam berkemanusiaan.. Fokus dari aspek ini menjadi pembahasan dari peneliti sebagaimana dengan angket instrument penelitian yang mengkaji terkait bagaimana mahasiswa menciptakan suasana riang dimanapun mereka berada, bagaimana mahasiswa dapat jadi garda terdepan bukan pemain belakang di belakang layar, bagaimana mereka berkomunikasi pada orang lain dengan tenang dan baik tanpa merasa canggung sedikitpun. Berdasarkan data pengamatan, responden memiliki kriteria kepribadian beragam dalam memaknai aspek ini dengan persentase penilaian setara dengan 65,5%.

Terakhir terkait kepribadian keterbukaan, kepribadian ini akrab dikaitkan dengan keterbukaan wawasan dan originalitas pemikiran. disini yang dikaji peneliti terkait hal yang berkaitan dengan wawasan dan pengetahuan dari responden tersebut dimana aspek yang dijadikan bahan pembahasan pada angket tersebut yakni mindset kreatif dan kritis mahasiswa, imajinasi mahasiswa, pemikiran baku mahasiswa, dan inovasi ide dari seorang mahasiswa. Sehingga wajar jika memiliki keseragaman dan lebih cenderung ke kurang maksimal. Berdasarkan data pengamatan, responden memiliki kriteria kepribadian beragam dalam memaknai aspek ini dengan persentase penilaian setara dengan 65%.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat kita tarik kesimpulan terkait penelitian yaitu: Persentase kepribadian mahasiswa pada Program studi Tadris IPA sebagai calon guru itu sangatlah beragam sebagaimana teori kepribadian *Big Five Personality* dengan indikator keterbukaan 65%, indikator kesadaran sebanyak 73,5%, Indikator ekstrovert sebanyak 65,5% dan indikator kesesuaian sebanyak 77,5% serta indikator neurontisisme dengan persentase 62%. Setiap responden (mahasiswa) memiliki kategori kepribadian keterbukaan (*openness*), kesadaran (*conscientiousness*), ekstrovert (*extraversion*), kesesuaian (*agreeableness*), dan neurontisisme (*neuroticism*) yang beragam. Ada yang memiliki kepribadian keterbukaan, ada yang memiliki kesadaran, ada yang dan kepribadian lainnya. Setiap responden yang akan bertanggung jawab menjalankan tugas mulia sebagai guru harus memiliki kepribadian yang baik. Karena sebagai calon guru, ia akan menjadi sosok dan idola yang akan diteladani dan ditiru oleh murid-muridnya. Dan kepribadian mahasiswa pada program studi Tadris IPA itu yang paling dominan jika diamati sebagaimana teori kepribadian *Big Five Personality* yaitu lebih kearah aspek kesesuaian atau *agreeableness* dengan persentase 77,5% .

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Ma'aruf. (2015). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Alpian, Yayan, dkk. (2019). Pentingnya Pendidikan Bagi Manusia. *Jurnal Buana Pengabdian*, 1.1.
- Florentina, Titin P, S. A. (2020). Factors Analysis of IPIP-BFM-50 As Big Five Personality Measurement in Bugis-Makassar Culture. *Jurnal Ilmiah Ecosystem* 20.2.
- Hamik, M., & Sriwahyuni, E. (2022). PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DALAM PERSPEKTIF PROGRESIVISME PADA MATA PELAJARAN IPA. *Edukimbiosis: Jurnal Pendidikan IPA*, 1(2), 1-8.
- Heryanto, H., Ginting, S., Purba, A., Zebua, P., & Larosa, Y. (2022). ANALISIS KORELASI PROFESIONALITAS, KEPERIBADIAN, DAN KEPEMIMPINAN TERHADAP KINERJA



GURU KELAS XII DI SMA METHODIST BERASTAGI TAHUN 2021. *JURNAL PENDIDIKAN RELIGIUS*, 4(1), 15-28.

- Hakimi, Soraya, Elaheh Hejazi, Masoud Gholamali Lavasani. (2014). "The Relationships Between Personality Traits and Students' Academic Achievement". *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 29.
- Haryawan, Shinta, dkk. (2019). Pengaruh Persepsi Mahasiswa Tentang Profesi Guru Dan Lingkungan Keluarga Terhadap Minat Menjadi Guru. *Jurnal EcoGen* 2.3.
- Karim, B. A. (2020). Teori Kepribadian dan Perbedaan Individu. *Education and Learning Journal*, 1(1), 40-49.
- Rahim, M., & Sriwahyuni, E. (2022). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN IPA DI UPTD SMP 1 PAREPARE. *Edukimbiosis: Jurnal Pendidikan IPA*, 1(2), 36-41.
- Roqib, M. (2009). *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Lkis.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suhandani, Deni. (2014). Identifikasi Kompetensi Guru Sebagai Cerminan Profesionalisme Tenaga Pendidik Di Kabupaten Sumedang (Kajian Pada Kompetensi Pedagogik). *Jurnal Mimbar Sekolah Dasar* 1.2.